

Sejarah Perkembangan Perpustakaan Bayt Al-Hikmah Pada Masa Dinasti Abbasiyyah

THE HISTORICAL DEVELOPMENT OF THE BAYT AL-HIKMAH LIBRARY DURING THE ABBASID DYNASTY

Kiki fatmala¹

¹²³ Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

zukhrufii@gmail.com,
itokwicaksono@unmuahjember.ac.id,
c.id.muhammadzefrikudus@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini yang berjudul “Sejarah Perkembangan Perpustakaan Bayt Al-Hikmah” bertujuan untuk mengetahui sejarah dari perkembangan perpustakaan Bayt Al-Hikmah, peran serta fungsi dari perpustakaan Bayt Al-Hikmah dan juga kontribusi Bayt Al-Hikmah di masa Abbasiyyah (800M-1258M). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif dengan Metode Studi Pustaka (*Library Research*) dan dengan menggunakan pendekatan Sejarah (*Historis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan dan perkembangan perpustakaan terjadi pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmum yang menjadikan Bayt Al-Hikmah sebagai pusat penelitian, penerjemahan, dan pusat *learning center* selain sebagai perpustakaan. Perkembangan Bayt Al-Hikmah juga dipelopori oleh Khalifah yang cinta terhadap ilmu pengetahuan. Sehingga Bayt

Al-Hikmah mampu berkontribusi menghasilkan para ilmuwan dan ulama yang ikut berkontribusi memajukan peradaban Islam dengan menghasilkan karya-karya yang luar biasa

Kata Kunci: Bayt Al-Hikmah, Dinasti Abbasiyyah, Perpustakaan

ABSTRACT

This study entitled "History of the Development of the Bayt Al-Hikmah Library" aims to find out the history of the development of the Bayt Al-Hikmah library, the role and function of the Bayt Al-Hikmah library and also the contribution of Bayt Al-Hikmah during the Abbasid era (800 AD-1258 AD). The method used in this study is a type of Qualitative research with the Library Research Method and using a Historical approach. The results of this study indicate that the progress and development of the library occurred during the Caliph Harun Ar-Rasyid and Al-Makmum who made Bayt Al-Hikmah a center for research, translation, and learning in addition to being a library. The development of Bayt Al-Hikmah was also pioneered by the Caliph who loved science. So that Bayt Al-Hikmah was able to contribute to producing Scientists and Ulama who contributed to advancing Islamic civilization by producing extraordinary works.

Keywords: Bayt Al-Hikmah, Abbasid Dynasty, Library

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyyah merupakan hasil dari suatu ekosistem intelektual yang melibatkan patronase politik, aktivitas penerjemahan, mobilitas ilmuwan, pertumbuhan lembaga pendidikan, produksi manuskrip, serta keberadaan perpustakaan sebagai ruang penyimpanan dan sirkulasi pengetahuan. Karena itu, kemajuan intelektual

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhrufii@gmail.com

Abbasiyah tidak tepat dijelaskan hanya melalui keberadaan satu institusi atau satu kelompok ilmuwan. Karya Ibn al-Nadim, Al-Fihrist, misalnya, memperlihatkan luasnya tradisi keilmuan dan bibliografis yang berkembang dalam masyarakat Islam serta keberagaman karya yang beredar dalam berbagai bidang pengetahuan (Ibn al-Nadim, 1970). Dalam konteks tersebut, perpustakaan memiliki posisi penting karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme transmisi ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rifai, 2014; Saepudin, 2016). Dengan demikian, pembahasan mengenai Bayt al-Hikmah perlu ditempatkan dalam konteks jaringan intelektual Abbasiyah yang lebih luas, bukan sebagai satu-satunya penyebab munculnya masa keemasan ilmu pengetahuan Islam.

Bayt al-Hikmah merupakan salah satu institusi yang paling sering dikaitkan dengan perkembangan intelektual Baghdad pada masa Abbasiyah. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa embrio pengumpulan dan penerjemahan karya asing telah berkembang sejak masa al-Mansur, kemudian memperoleh dukungan lebih besar pada masa Harun al-Rasyid, dan berkembang secara lebih intensif pada masa al-Ma'mun (Al-Sirjani, 2009; Hitti, 2006; Lyons, 2013). Pada masa al-Ma'mun, Bayt al-Hikmah tidak hanya dikaitkan dengan penyimpanan koleksi, tetapi juga dengan kegiatan penerjemahan, penyalinan, pertemuan ilmiah, dan aktivitas akademik lainnya. Nasr (1996) menggambarkan Bayt al-Hikmah sebagai salah satu pusat penting bagi kajian filsafat, matematika, dan ilmu alam, sekaligus tempat berkumpulnya sarjana serta penerjemah. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa sejarah Bayt al-Hikmah lebih tepat dipahami sebagai proses institusional yang berlangsung secara bertahap daripada sebagai hasil dari satu momentum pendirian yang tunggal.

Transformasi fungsi Bayt al-Hikmah juga memperlihatkan bahwa perpustakaan pada masa Abbasiyah dapat berperan melampaui fungsi konservasi koleksi. Aktivitas pengumpulan manuskrip, penerjemahan karya dari berbagai tradisi bahasa, penyalinan teks, penyediaan bahan bagi kegiatan ilmiah, serta dukungan terhadap aktivitas intelektual menunjukkan adanya proses produksi, pengelolaan, dan transfer pengetahuan di dalam lingkungan tersebut (Nasr, 1996; Sahidi, 2020). Pada masa al-Ma'mun, kegiatan penerjemahan memperoleh dukungan yang semakin kuat dan melibatkan penerjemah serta sarjana dari beragam latar belakang, sementara pengembangan koleksi memperluas akses terhadap tradisi pengetahuan sebelumnya (Al-Sirjani, 2009; Lyons, 2013). Namun demikian, keberadaan aktivitas tersebut tidak berarti bahwa seluruh kemajuan sains dan kebudayaan Abbasiyah berlangsung di dalam atau dihasilkan secara langsung oleh Bayt al-Hikmah. Institusi ini harus dilihat sebagai salah satu simpul dalam jaringan pengetahuan yang lebih luas yang mencakup istana, sarjana independen, pusat pendidikan, perpustakaan lain, penerjemah, penyalin, dan komunitas ilmiah.

Persoalan historiografis menjadi penting karena sejumlah narasi mengenai Bayt al-Hikmah cenderung menghubungkan institusi ini secara langsung dengan hampir seluruh pencapaian ilmiah pada masa Abbasiyah. Padahal, keberadaan seorang ilmuwan pada periode Abbasiyah tidak dengan sendirinya membuktikan keterlibatan langsungnya dengan Bayt al-Hikmah. Demikian pula, pernyataan bahwa Bayt al-Hikmah “melahirkan” banyak ilmuwan atau menjadi pusat tunggal seluruh aktivitas penerjemahan perlu dibaca secara kritis dengan membedakan antara bukti historis, interpretasi sumber sekunder, dan tradisi naratif yang berkembang kemudian. Nakosteen (1996) menunjukkan bahwa Baghdad memiliki banyak perpustakaan dan pusat pengetahuan, sedangkan Nasr (1996) menempatkan Bayt al-Hikmah sebagai salah satu pusat penting dalam lanskap pendidikan dan keilmuan Muslim. Oleh sebab itu, analisis sejarah terhadap Bayt al-Hikmah perlu menghindari penjelasan teleologis yang secara otomatis menjadikannya penyebab utama kejayaan Abbasiyah dan sebaliknya memusatkan perhatian pada fungsi-fungsi institusional yang dapat ditelusuri melalui sumber.

Kajian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini umumnya telah membahas peran perpustakaan Islam, kegiatan penerjemahan, fungsi pendidikan, serta kontribusi Bayt al-Hikmah terhadap tradisi keilmuan Abbasiyah (Masruri, 2006; Nurohman, 2020; Sahidi, 2020; Saepudin, 2016). Meskipun memberikan dasar historis yang penting, pembahasan tersebut cenderung menempatkan Bayt al-Hikmah sebagai simbol kejayaan atau menguraikan fungsi-fungsinya secara terpisah. Masih diperlukan pembacaan yang lebih terintegrasi mengenai bagaimana perkembangan institusional Bayt al-Hikmah berlangsung dari masa al-Mansur, Harun al-Rasyid, hingga al-Ma'mun,

serta bagaimana perubahan tersebut memungkinkan lembaga ini menjalankan fungsi pengumpulan, produksi, pengelolaan, dan transfer pengetahuan. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian. Kebaruan penelitian tidak diletakkan pada klaim bahwa Bayt al-Hikmah merupakan pusat tunggal peradaban Abbasiyah, tetapi pada pembacaan sejarah kelembagaan yang menelusuri transformasi fungsi perpustakaan tersebut dan membedakan kontribusi langsungnya dari perkembangan intelektual Abbasiyah secara umum.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis sejarah perkembangan Bayt al-Hikmah sebagai institusi pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah dengan menitikberatkan pada perubahan fungsi, aktivitas intelektual, dan mekanisme transfer pengetahuan yang berlangsung di dalamnya. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana perkembangan Bayt al-Hikmah dari fase awal hingga periode pengembangannya pada masa al-Ma'mun; (2) bagaimana fungsi pengumpulan koleksi, penerjemahan, penyalinan, pembelajaran, dan aktivitas ilmiah membentuk karakter Bayt al-Hikmah sebagai institusi pengetahuan; dan (3) bagaimana kontribusi langsung Bayt al-Hikmah dapat dibedakan dari perkembangan ilmu pengetahuan dalam ekosistem Abbasiyah yang lebih luas? Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang lebih kritis mengenai Bayt al-Hikmah bukan hanya sebagai simbol kejayaan Islam, tetapi sebagai institusi historis yang mengalami transformasi fungsi dalam proses produksi dan sirkulasi pengetahuan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan pendekatan historis untuk menganalisis perkembangan kelembagaan Bayt al-Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah. Studi pustaka dipilih karena seluruh data penelitian bersumber dari dokumen tertulis yang berkaitan dengan sejarah, fungsi, aktivitas intelektual, dan kontribusi Bayt al-Hikmah dalam ekosistem keilmuan Abbasiyah. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi perkembangan institusi secara kronologis sekaligus memahami perubahan fungsi Bayt al-Hikmah dalam konteks sosial-politik dan intelektual pada zamannya. Dalam penelitian sejarah, rekonstruksi masa lalu tidak hanya dilakukan dengan menyusun urutan peristiwa, tetapi juga melalui penelusuran, evaluasi, interpretasi, dan penyusunan fakta sejarah secara kritis sehingga hubungan antarperistiwa dapat dipahami secara kontekstual (Abdurrahman, 1999, 2011). Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan wawancara maupun observasi lapangan, tetapi memusatkan analisis pada sumber-sumber tertulis yang relevan dengan perkembangan Bayt al-Hikmah.

Sumber penelitian dibedakan menjadi sumber historis utama dan sumber historiografis pendukung. Sumber utama mencakup teks atau karya yang memberikan informasi mengenai tradisi keilmuan, bibliografi, penerjemahan, dan perkembangan pengetahuan pada periode Islam klasik, termasuk Al-Fihrist karya Ibn al-Nadim. Sementara itu, sumber pendukung terdiri atas buku sejarah, ensiklopedia, monograf, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas Dinasti Abbasiyah, Bayt al-Hikmah, sejarah perpustakaan Islam, serta gerakan penerjemahan. Literatur seperti karya Nasr, Hitti, Nakosteen, Al-Sirjani, Lyons, dan kajian-kajian tentang Bayt al-Hikmah digunakan secara komparatif untuk mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan informasi mengenai fase perkembangan, fungsi, dan aktivitas institusi tersebut. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansinya terhadap tiga fokus penelitian, yaitu perkembangan institusional Bayt al-Hikmah, fungsi pengumpulan dan transfer pengetahuan, serta kontribusinya dalam jaringan intelektual Abbasiyah. Dalam penggunaan sumber sejarah, informasi dari satu literatur tidak diperlakukan secara otomatis sebagai fakta tunggal, tetapi dibandingkan dengan sumber lain untuk mengurangi ketergantungan pada satu versi historiografis dan menjaga ketepatan interpretasi (Abdurrahman, 2011).

Analisis data dilakukan melalui qualitative content analysis yang dipadukan dengan tahapan analisis historis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan informasi yang terdapat dalam sumber tertulis berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 1991). Proses analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, sumber yang

relevan diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan periode pemerintahan, terutama masa al-Mansur, Harun al-Rasyid, dan al-Ma'mun. Kedua, informasi diklasifikasikan ke dalam tema perkembangan institusi, pengumpulan koleksi dan manuskrip, penerjemahan dan penyalinan, aktivitas pembelajaran dan penelitian, serta transfer pengetahuan. Ketiga, data antar-sumber dibandingkan secara kritis untuk membedakan informasi yang memiliki dukungan historis relatif konsisten dari interpretasi atau klaim historiografis yang berbeda. Keempat, hasil klasifikasi dan perbandingan tersebut diinterpretasikan secara kronologis dan tematik untuk menjelaskan transformasi Bayt al-Hikmah serta posisinya dalam ekosistem pengetahuan Abbasiyah. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola dan hubungan yang muncul dari hasil analisis sumber, dengan menghindari atribusi kausal yang tidak didukung oleh bukti historis yang memadai (Babbie, 1980; Krippendorff, 1991).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Perkembangan Peradaban Islam Pada Masa Dinasty Abbasiyyah

Pada masa kekhalifahan ini pula hasil pemikiran manusia dan para ahli ilmu dari berbagai bangsa di dunia yang saat itu berkembang saling melengkapi dan menambah kemajuan ilmu pengetahuan dalam dunia islam (suryantara, 2010, p. 12). Di samping banyak bermunculan karya-karya ilmuwan muslim bermunculan pula karya-karya berbahasa asing terutama bahasa Yunani yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab buku-buku dari berbagai bahasa dan berbagai judul itu dipilih dan diserahkan kepada para ilmuwan muslim untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Khalifah menyediakan dana yang sangat besar untuk kegiatan penerjemahan ini.

Yang menarik dari perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah adalah bahwa sebagian besar orang-orang yang berkecimpung dalam bidang ini tidak hanya berasal dari bangsa Arab muslim atau dikenal dengan kaum mawali. Kaum mawali adalah muslim yang berasal dari bangsa non-arab terutama orang-orang yang berasal dari Persia.

Para ilmuwan muslim pada masa Bani Abbasiyah menjelajahi tiga benua untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ketiga benua yang dipilih adalah benua Asia Eropa dan Afrika. Dari 3 benua ini dianggap mengalami kemajuan yang sangat pesat dari semua ilmu pengetahuan. Setelah kembali dari tempat pengembaraan para ilmuwan muslim membaca dan menerjemahkan buku-buku tersebut. Dalam waktu yang lama mereka berusaha menggali berbagai pengetahuan dan kemudian menulis berbagai buku terutama buku-buku dalam bentuk Dairatul Ma'arif atau saat ini lebih dikenal dengan sebutan ensiklopedia.

Kegiatan penerjemahan dari berbagai buku karya ilmuwan besar Eropa terus menerus berlangsung. Pembangunan tempat kegiatan kegiatan belajar sangat pesat dan sangat diperhatikan oleh para penguasa muslim yang ada di sana. Kegiatan-kegiatan belajar diikuti oleh umat Islam dari berbagai kalangan. Kota-kota besar dan berbagai peninggalan yang saat ini masih dapat disaksikan merupakan bukti sejarah kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan umat Islam di masa Bani Abbasiyah

Sejarah Perkembangan Bayt Al-Hikmah Pada Masa Dinastu Abbasiyyah

Pada masa Harun Ar-Rasyid maupun Al Makmum dan generasi setelahnya Bayt Al-Hikmah berfungsi sebagai pusat penerjemahan, pengumpulan naskah-naskah, dan peyalinan buku. Maka untuk menggambarkan tentang betapa pentingnya perpustakaan Bayt Al-Hikmah yang memiliki peran besar terhadap pengembangan kemajuan peradaban perlu sekiranya dijelaskan kembali.

1. Pendiri Bayt Al-Hikmah

Perpustakaan Baitul Hikmah berdiri di masa kekuasaan daulah Abbasiyah yang berada di Baghdad dibawah kepemimpinan daulah periode pertama. Daulah Abbasiyah sendiri berlangsung selama 132 tahun, dari tahun 750M sampaidengan tahun 1258M (Abrari Syauqi, 2016, p. 47). Pada periode pertama ini, kekhalifahan diakui sebagai puncak masa keemasan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan intelektual muslim. Dimulai semenjak kekhalifah Al Manshur, dilanjutkan oleh khalifah Harun Arrosyid dan dikembangkan oleh putranya Khalifah Abdullah Al Ma'mun.

Tujuan utama didirikannya Baitul Hikmah adalah untuk mengumpulkan dan menyalin ilmu-ilmu pengetahuan asing ke dalam bahasa Arab. Inilah yang menjadi awal kemajuan yang dicapai Islam, yaitu menggenggam dunia dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. Pada waktu itu pula berkembang beragam disiplin ilmu pengetahuan dan peradaban yang ditandai dengan berdirinya Baitul Hikmah sebagai pusat kajian ilmu pengetahuan dan peradaban terbesar pada masanya. Lembaga pendidikan ini didirikan berkat adanya usaha dan bantuan dari orang-orang yang memegang kepemimpinan dalam pemerintahan (Riyadi, 2014, p. 102).

Khazanah al hikmah inilah yang menjadi cikal bakal Baitul Hikmah nantinya sepeninggal khalifah Harun Arrosyid. Meski demikian, eksistensinya sangat berpengaruh besar terhadap kegemilangan kekhalifahan dalam bidang pengetahuan yang diakui dunia. Khalifah berikutnya yang dianggap turut berkontribusi mengusung masa keemasan daulah Abbasiyah sehingga mendapat slogan “the Golden Age of Islam” adalah dimasa khalifah Abdulloh Al Ma'mun. Al Ma'mun berkontribusi terhadap kejayaan daulah abbasyah, khususnya bidang peradaban ilmu pengetahuan.

Menurut Firas Alkhateeb (Alkhateeb, 2016, pp. 91-92), ada tiga faktor unik yang menjadi pendorong berkembangnya Baitul Hikmah, dan umat Islam bangkit dan berjaya :

Pertama, Ekspansi Kerajaan Muslim berhasil meruntuhkan dinding-dinding yang sebelumnya memisahkan kelompok yang berbeda. Pada masa pra-Islam, tidak ada alasan bagi ilmuan di Alexandria untuk pergi ke Ctesiphon untuk belajar dan mengajar. Kalaupun berepergian, hambatan bahasa akan menghalangi mereka mendapatkan manfaat penuh dari Persia.

Kedua, Dalam era Abbasiyah, bahasa arab menjadi bahasa perantara yang dapat menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang. Tak peduli apakah seseorang itu asli Berber, Suriah, atau Persia, jika memeluk Islam paling tidak ia paham bahasa Arab elementer yang dibutuhkan untuk shalat dan membaca Al-Qur'an seperti yang diajarkan Nabi Muhammad. Bahasa Arab tak sekedar menjadi bahasa liturgi (untuk ibadah), tetapi juga bahasa ilmuan untuk berkomunikasi dan melakukan penelitian. saleh.

Bagi para ilmuan Muslim yang berjarak beberapa tahun dari masa kehidupan Nabi, mendapatkan ridha Allah adalah alasan utama melakukan penelitian dan belajar. Literatur ilmiah dari masa keemasan biasanya dimulai dengan ayat Al-Qur'an yang mendorong pencari ilmu dan menyeru orang Islam agar merenungkan dunia di sekitar mereka.

Ketiga, Islam sendiri memerintahkan untuk mencari ilmu, menjadikan penelitian sebagai tindakan ibadah. Banyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menekankan peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan seorang Muslim. Latar belakang kepribadiannya tersebut yang mendorong kemudian pada tahun 830M membangun Baitul Hikmah dan mengembangkannya menjadi sebuah perpustakaan besar dengan berbagai fungsi sebagai akademi sekaligus biro penerjemah (Hitti P. K., History of The Arabs, 2002, p. 310). Pada masa Abbasiyah institusi ini diperluas penggunaannya

Baitul Hikmah Sebagai Pusat Penterjemahan

Kegiatan penterjemahan dimulai ketika Khalifah kedua Bani Abbasiyah memimpin, yaitu Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur (754-775). Ia dikenal sebagai khalifah yang berpengetahuan luas dalam hal logika dan hukum. Kemudian kegiatan penterjemahan dilanjutkan oleh Khalifah Harun ar-Arasyid (786-809) dan puteranya yang kelak melanjutkan kepemimpinan di istana Bani Abbbasiyah, Al-Ma'mun (813-833) (Lyons, 2013, pp. 88-89).

Kebanyakan penterjemah adalah orang yang berbahasa armaik, maka berbagai karya Yunani pertama kali diterjemahkan ke bahasa Armaik (Suriah) sebelum akhirnya diterjemahkan ke bahasa Arab. Ketika terbentur dengan kalimat-kalimat yang sulit dipahami dalam bahasa aslinya, terjemahannya dilakukan kata demi kata, dan ketika tidak dijumpai atau dikenal padanannya dalam bahasa Arab, istilah-istilah Yunani itu diterjemahkan secara sederhana dengan beberapa adaptasi. Salah satu penterjemah pertama dari bahasa Yunani adalah Abu Yahya bin al-Bathriq (meninggal antara 796 dan 806). Ia dikenal karena menerjemahkan karya-karya Galen dan Hippocrates (w. ± 436 SM) untuk Khalifah Al-Manshur, dan karya Ptolemy, Quadripartitum, untuk khalifah lainnya. Penerjemah awal lainnya adalah seorang Suriah Kristen, Yuhanna (Yahya) bin

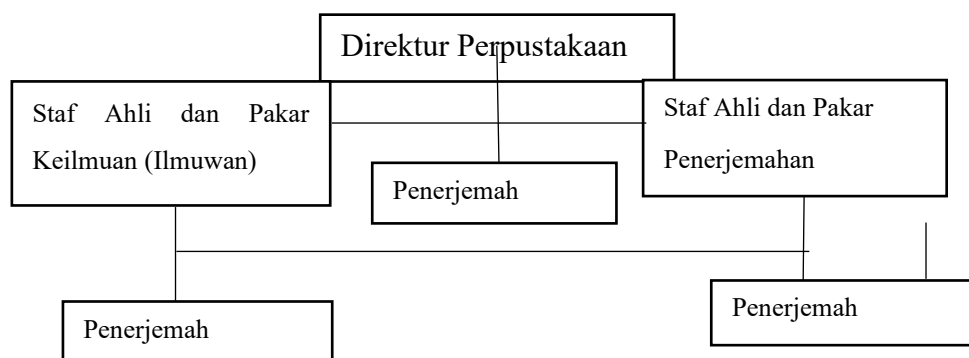
Masawyh (w. 857), murid Jibril bin Bakhtisyu, dan guru Hunayn bin Ishaq (Hitti P. K., History of The Arabs, 2018, pp. 386-388).

Selain golongan penerjemah, di perpustakaan Baitul Hikmah juga dipekerjakan para penyalin. Seorang berprofesi sebagai penyalin disebut warraq (dari kata waraq, waraqa, “lembaran”); sebagai pencatat ia disebut nasakh, ‘penyalin”. Karena setiap orang yang berkecimpung dalam penelitian harus melakukan banyak pencatatan, maka posisi seorang waraq muncul secara alamiah di tengah aktivitas ilmiah, dan banyak ilmuwan serta sastrawan penting melekatkan sebutan al-warraq. “si penyalin”, di belakang nama mereka. Melalui status ini, terciptalah suatu gaya hidup yang memberikan manfaat paling besar terhadap perkembangan sastra. Gaya ini mencakup orang-orang dari semua tingkat pendidikan, termasuk pengarang-pengarang kenamaan. Seorang filosof Arab Kristen terkenal, Yahya bin Adi (w. 974) mencari nafkah sebagai penyalin. Ia telah menyalin antara lain komentar Al-Thabari atas Al-Qur’an sebanyak dua kali (Pedersen, 1996, pp. 64-65).

1) Pengelolaan Penerjemahan Masa Khalifah al- Ma’mun dan Khalifah Harun Ar-Rasyid

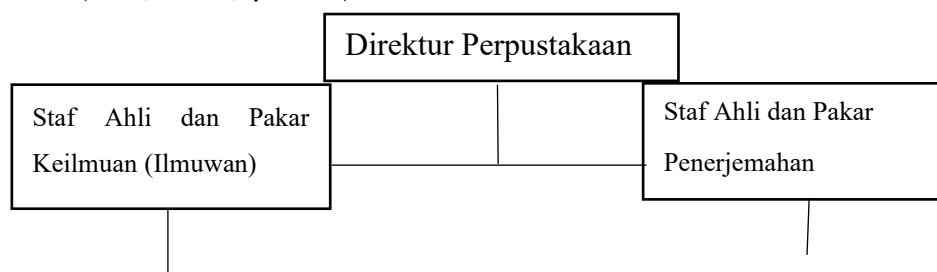
Tradisi penerjemahan dilakukan di bawah sebuah tim yang diketuai oleh seorang ketua/staf ahli penerjemah. Pada masa Khalifah al-Mansur, staf ahli penerjemah yang dipilih dari tenaga profesional dan diangkat langsung oleh khalifah. Demikian juga pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, staf penerjemah selalu dipilih dari tenaga ahli yang profesional. Pada masa Khalifah al-Ma’mun, semua pakar ilmu pengetahuan dan staf ahli penerjemah yang profesional berada pada ring 1 kekuasaan bersama khalifah dan aktif di dalam Akademi Bait al-Hikmah, Baghdad (Hak, 2020, p. 107)

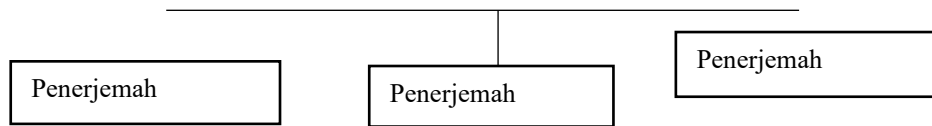
Di bawah staf ahli penerjemah terdapat beberapa orang asisten penerjemahan yang bertugas membantu menerjemahkan buku-buku dan manuskrip-manuskrip ke dalam bahasa Arab. Adakalanya staf ahli penerjemah juga seorang direktur perpustakaan, tetapi pada umumnya mereka mengurus buku-buku yang diimpor dari luar negara untuk dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab. Tidak jarang pula seorang staf ahli penerjemah menjadi agen resmi pemerintah untuk mendapatkan buku-buku dari luar negeri (Arab), sehingga dapat dipastikan, seorang staf ahli penerjemahan selain seorang yang bilingual juga memiliki jaringan luar negeri cukup luas (Hak, 2020, p. 108).



Gambar 1: Skema Pengelolaan Penerjemahan Masa Khalifah al-Ma’mun

Di bawah staf ahli penerjemah terdapat beberapa orang asisten penerjemahan yang bertugas membantu menerjemahkan buku-buku dan manuskrip-manuskrip ke dalam bahasa Arab. Adakalanya staf ahli penerjemah juga seorang direktur perpustakaan, tetapi pada umumnya mereka mengurus buku-buku yang diimpor dari luar negara untuk dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab. Tidak jarang pula seorang staf ahli penerjemah menjadi agen resmi pemerintah untuk mendapatkan buku-buku dari luar negeri (Arab), sehingga dapat dipastikan, seorang staf ahli penerjemahan selain seorang yang bilingual juga memiliki jaringan luar negeri cukup luas (Hak, 2020, p. 108).





Gambar 1: Skema Pengelolaan Penerjemahan Masa Khalifah al-Ma'mun

PEMBAHASAN

Hasil analisis historis menunjukkan bahwa perkembangan Bayt al-Hikmah tidak berlangsung sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai proses transformasi kelembagaan yang terbentuk melalui kesinambungan kebijakan beberapa khalifah Abbasiyah. Pengumpulan dan penerjemahan karya asing telah memperoleh perhatian sejak masa al-Mansur, kemudian diperluas pada masa Harun al-Rasyid melalui pengelolaan manuskrip dan penyediaan ruang khusus bagi koleksi, sebelum mengalami perkembangan yang lebih intensif pada masa al-Ma'mun. Pada periode terakhir ini, Bayt al-Hikmah memperoleh fungsi yang semakin kompleks sebagai perpustakaan, biro penerjemahan, ruang aktivitas akademik, dan bagian dari jaringan keilmuan Baghdad (Al-Sirjani, 2009; Hitti, 2006; Lyons, 2013). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan Bayt al-Hikmah tidak semata-mata terletak pada jumlah koleksi yang dimiliki, tetapi pada kemampuan institusinya mengintegrasikan pengumpulan sumber pengetahuan dengan aktivitas intelektual. Dalam perspektif sejarah kelembagaan, perubahan ini dapat dimaknai sebagai pergeseran dari fungsi preservasi menuju fungsi produksi dan sirkulasi pengetahuan. Dengan demikian, patronase khalifah berperan penting bukan karena penguasa secara langsung menciptakan pengetahuan, tetapi karena dukungan politik dan sumber daya menyediakan kondisi kelembagaan bagi aktivitas ilmiah untuk berkembang.

Salah satu mekanisme terpenting dalam transformasi tersebut adalah kegiatan penerjemahan. Temuan menunjukkan bahwa penerjemahan pada masa Abbasiyah melibatkan teks yang berasal dari berbagai tradisi bahasa, termasuk Yunani, Persia, Suryani, dan Sanskerta, kemudian dialihkan ke dalam bahasa Arab melalui kerja penerjemah yang memiliki kompetensi bahasa dan keilmuan tertentu. Aktivitas Hunayn ibn Ishaq beserta jaringan murid dan asistennya memperlihatkan bahwa proses tersebut bahkan dapat berlangsung secara berlapis, misalnya dari bahasa Yunani ke Suryani sebelum diterjemahkan ke bahasa Arab (Saefudin, 2002). Oleh karena itu, penerjemahan tidak tepat dipahami sebagai kegiatan mekanis memindahkan kata dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam konteks Bayt al-Hikmah, penerjemahan merupakan bentuk mediasi pengetahuan, karena suatu tradisi ilmiah harus dipahami, dialihbahasakan, dan ditempatkan dalam lingkungan intelektual baru sebelum dapat dipelajari dan dikembangkan. Hal ini memperkuat pandangan Watt (1995) bahwa gerakan penerjemahan merupakan salah satu unsur penting dalam kebangkitan intelektual Abbasiyah. Namun, kontribusi Bayt al-Hikmah terletak pada institusionalisasi sebagian aktivitas tersebut, bukan pada anggapan bahwa seluruh gerakan penerjemahan Abbasiyah berlangsung hanya di dalam Bayt al-Hikmah. Temuan mengenai keberadaan staf ahli penerjemahan, asisten, direktur perpustakaan, dan jaringan perolehan manuskrip juga menunjukkan adanya pembagian kerja yang relatif terorganisasi dalam pengelolaan pengetahuan (Hak, 2020).

Perkembangan tersebut sekaligus menunjukkan perubahan konsepsi perpustakaan dari tempat penyimpanan koleksi menjadi ruang yang menghubungkan preservasi, akses, pembelajaran, penelitian, dan reproduksi pengetahuan. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa perpustakaan Islam menjalankan fungsi sebagai pusat belajar, penelitian, penerjemahan, penyalinan, dan penyediaan literatur bagi masyarakat ilmiah (Masruri, 2006; Sahidi, 2020). Dalam konteks Bayt al-Hikmah, fungsi-fungsi tersebut saling terkait: manuskrip yang diperoleh tidak berhenti sebagai koleksi, melainkan diterjemahkan agar dapat dibaca oleh komunitas intelektual yang lebih luas; hasil terjemahan kemudian dapat disalin, dipelajari, dibandingkan, dan digunakan sebagai landasan bagi aktivitas ilmiah berikutnya. Nasr (1996) juga menempatkan Bayt al-Hikmah sebagai salah satu pusat penting yang mempertemukan kegiatan perpustakaan dengan kajian filsafat, matematika, dan ilmu alam. Secara interpretatif, pola ini menunjukkan bahwa kontribusi

perpustakaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tidak terutama berasal dari keberadaan buku secara material, tetapi dari terbentuknya rantai transfer pengetahuan yang menghubungkan akuisisi, pengorganisasian, penerjemahan, pemanfaatan, dan pengembangan sumber informasi. Bayt al-Hikmah karena itu dapat dipahami sebagai salah satu bentuk awal institusi pengetahuan yang mengintegrasikan beberapa fungsi yang pada lembaga modern sering terpisah antara perpustakaan, pusat penelitian, dan institusi akademik.

Temuan mengenai keterlibatan ilmuwan juga perlu dibaca secara lebih kritis daripada klaim bahwa Bayt al-Hikmah secara langsung “melahirkan” seluruh ilmuwan besar pada masa Abbasiyah. Sumber yang digunakan memberikan dasar yang lebih spesifik untuk menghubungkan tokoh tertentu dengan aktivitas institusi tersebut. Al-Khawarizmi, misalnya, disebut memiliki hubungan langsung dengan kegiatan keilmuan Bayt al-Hikmah serta bekerja dalam bidang matematika dan astronomi pada lingkungan intelektual yang memperoleh patronase al-Ma'mun (Dasuki, 1994). Temuan semacam ini lebih kuat daripada sekadar memasukkan seluruh ilmuwan yang hidup pada periode Abbasiyah sebagai produk Bayt al-Hikmah. Kemunculan ilmuwan, ulama, dan karya-karya besar pada masa tersebut merupakan hasil dari ekosistem yang lebih kompleks, yang juga mencakup patronase negara, pendidikan, perpustakaan lain, tradisi keilmuan keluarga, perjalanan ilmiah, jaringan guru-murid, serta pertukaran pengetahuan antarwilayah. Karena itu, nama-nama seperti para imam fikih, ahli hadis, atau sarjana yang hidup pada periode Abbasiyah tidak dapat secara otomatis disebut sebagai ilmuwan yang dihasilkan Bayt al-Hikmah tanpa bukti hubungan institusional yang memadai. Pendekatan ini membuat kontribusi Bayt al-Hikmah justru lebih dapat dipertanggungjawabkan secara historis: institusi tersebut berfungsi sebagai lingkungan pendukung dan simpul jaringan keilmuan, bukan satu-satunya produsen pencapaian intelektual Abbasiyah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kontribusi utama Bayt al-Hikmah terhadap perkembangan peradaban Abbasiyah dapat dipahami melalui kemampuannya mempertemukan patronase politik, sumber informasi lintas budaya, tenaga penerjemah, pengelolaan manuskrip, dan aktivitas ilmiah dalam satu jaringan kelembagaan. Gerakan penerjemahan membuka akses terhadap warisan keilmuan terdahulu, tetapi proses intelektual tidak berhenti pada penerimaan pengetahuan asing; tersedianya teks dalam bahasa Arab menciptakan kondisi bagi sarjana untuk mempelajari, mengkritik, menggunakan, dan mengembangkannya dalam konteks keilmuan baru. Hal ini menjelaskan mengapa Bayt al-Hikmah lebih tepat ditempatkan sebagai salah satu simpul strategis dalam ekosistem pengetahuan Abbasiyah daripada sebagai penyebab tunggal Golden Age of Islam. Interpretasi ini juga memperluas pembahasan terdahulu yang cenderung menekankan Bayt al-Hikmah sebagai simbol kejayaan dengan memperlihatkan mekanisme konkret kontribusinya: pengumpulan sumber, penerjemahan, penyalinan, pengelolaan informasi, pembelajaran, dan fasilitasi aktivitas ilmiah (Farabi, 2013; Nasr, 1996; Sahidi, 2020). Dengan demikian, signifikansi historis Bayt al-Hikmah terletak bukan hanya pada besarnya koleksi atau nama-nama ilmuwan yang dikaitkan dengannya, tetapi pada model kelembagaan yang memungkinkan pengetahuan dari berbagai tradisi dipreservasi, dimediasi, disirkulasikan, dan dikembangkan kembali dalam lingkungan intelektual Abbasiyah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bayt al-Hikmah berkembang secara bertahap sebagai salah satu institusi pengetahuan penting pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama melalui penguatan fungsi kelembagaan sejak masa al-Mansur, Harun al-Rasyid, hingga mencapai perkembangan yang lebih intensif pada masa al-Ma'mun. Perannya tidak terbatas sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi mencakup pengumpulan manuskrip, penerjemahan, penyalinan, pembelajaran, penelitian, serta pengelolaan dan sirkulasi pengetahuan dari berbagai tradisi intelektual. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kontribusi utama Bayt al-Hikmah terletak pada kemampuannya menyediakan infrastruktur yang mempertemukan patronase pemerintah, penerjemah, ilmuwan, sumber informasi lintas budaya, dan kegiatan akademik dalam suatu jaringan keilmuan. Meskipun Bayt al-Hikmah memiliki posisi penting dalam perkembangan

intelektual Abbasiyah, institusi ini tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya penyebab kemajuan peradaban Islam atau sebagai lembaga yang secara langsung melahirkan seluruh ilmuwan pada periode tersebut. Kemajuan ilmu pengetahuan Abbasiyah merupakan hasil interaksi yang lebih luas antara kebijakan politik, tradisi keilmuan, perpustakaan dan lembaga pendidikan lain, jaringan penerjemahan, mobilitas ilmuwan, serta aktivitas intelektual masyarakat. Dengan demikian, signifikansi historis Bayt al-Hikmah lebih tepat dipahami sebagai salah satu simpul strategis dalam ekosistem pengetahuan Abbasiyah yang berperan dalam preservasi, mediasi, transfer, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian KUALITATIF*. Makassar: Syakir Media Press.
- Abbas Wahid, N. d. (2009). *Khasanah sejarah Kebudayaan Islam*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdurrahman, D. (2003). *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abrari Syauqi, d. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Aswaja Pressindo.
- al-Andalusi, S. (1991). *Science in the Medieval World: Book of The Categories of Nation*. Texas: University of Texas Press.
- Al-Isy, Y. (n.d.). *Dinasti Abbasiyyah*. (A. Munandar, Trans.) Pustaka Al-Kautsar Penerbit Buku Islam Utama.
- Alkhateeb, F. (2016). *Sejarah Islam yang Hilang: Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim Pada Masa Lalu*. (M. Wijarnako, Trans.) Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Al-Sirjani, R. (2009). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Caroline, R. (2016). Peran dan Fungsi Bayt Al-Hikmah pada masa Abbasiyyah. *Skripsi*, 1.
- Dasuki, H. (1994). *Ensiklopedi Islam* (Vols. I, II, III). Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fakhry, M. (1986). *Sejarah Filsafat Islam*. (M. Kartanegara, Trans.) Jakarta: Pustaka Jaya.
- Farabi, M. A. (2013, Januari-Juni). BAYT AL-HIKMAH: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Ilmiah Islam. *MIQOT*, XXXVII (1), 61-85. Retrieved Agustus 21, 2021
- Farabi, M. A. (2013, Januari-Juni). BAYT AL-HIKMAH: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Ilmiah Islam. *MIQOT*, XXXVII(I), 61-86. Retrieved 08 29, 2021